

## PRINSIP SUKU BETAWI SEBAGAI INSPIRASI UTAMA PECIPTAAN KARYA TARI NGASOSI

**Aryati Dewi Kusumaningtyas**

[aryatidewik@gmail.com](mailto:aryatidewik@gmail.com), Institut Seni Indonesia Surakarta

**RM. Pramutomo**

[rmpram60@gmail.com](mailto:rmpram60@gmail.com), Institut Seni Indonesia Surakarta

### Abstrak

Prinsip adalah satu hal yang sudah melekat dan kebenarannya menjadi pokok dasar untuk berpikir serta bertindak. Karya tari Ngasosi merupakan tari garapan baru yang disajikan secara berpasangan, yang berangkat dari kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Betawi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan memaparkan secara detail gagasan inspirasi hingga bentuk sajian dengan latar belakang kreativitas yang dilakukan oleh koreografer dalam mengembangkan tari tradisional Betawi, serta memperluas pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah catatan wawancara, sumber data sekunder peneliti diperoleh melalui studi literatur berupa buku, jurnal ilmiah yang mendukung penelitian, dan dokumentasi foto variasi gerak tari tata busana, tata rias, properti dan partitur musik. Pemahaman yang dihasilkan ialah tarian ini menggambarkan tentang seorang bapak dan anak yang menjalankan prinsip hidup masyarakat betawi yaitu ngaji, shalat, silat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana prinsip hidup masyarakat betawi harus tetap diingat sejak dini hingga dewasa agar menjadi kebiasaan baik dan kewajiban yang selalu dilakukan secara turun-temurun.

**Kata Kunci:** prinsip Suku Betawi; tari Ngasosi

### Abstract

*A principle is something that is inherent and its truth is the basic principle for thinking and acting. The Ngasosi dance work is a new dance performance presented in pairs, which departs from the habits of Betawi people's lives. This research was carried out using qualitative methods, namely by explaining in detail the inspirational ideas and forms of presentation with a background of creativity carried out by choreographers in developing traditional Betawi dance, as well as expanding character education. This research uses primary and secondary data sources. The primary data source is interview notes, the researcher's secondary data source was obtained through literature studies in the form of books, scientific journals that support research, and photo documentation of variations in dance movements, fashion, make-up, props and musical scores. The resulting understanding is that this dance depicts a father and son who carry out the principles of life of the Betawi people, namely the Koran, prayer, silat which are applied in everyday life, where the principles of life of the Betawi people must be remembered from an early age until adulthood so that they become good habits and obligations. which has always been passed down from generation to generation.*

**Keyword:** Betawi principles; Ngasosi dance

## PENDAHULUAN

Seni tari tercipta dari dasar gerak tubuh. Manusia, dapat mengeksplorasi tubuhnya untuk dicipta menjadi sebuah karya tari. Kegiatan penciptaan karya tari sering disebut sebagai “koreografi”. Makna koreografi, dalam dunia tari sering dipertukarkan dengan kata “komposisi”, yakni proses meracik, mengatur, dan menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Seperti yang dikutip oleh Edi Sedyawati dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Berbagai Masalah Tari menurut (Sal Murgiyanto, 1986), ada dua langkah dalam menyusun karya tari. Pertama, dengan menggunakan pola-pola gerak tari tradisi yang sudah ada sebelumnya. Pendekatan ini biasanya disebut “penyusunan dan penataan” karena hanya bersifat mengatur dan menyesuaikan adegan tanpa mengubah perbendaharaan gerak serta iringan tari. Sementara kedua, pencarian gerak baru dan dapat bertolak pada sumber gerak yang terdapat di alam sekitar kita. Pola ini disebut penciptaan, karena adanya perubahan dan pengembangan perbendaharaan gerak sesuai dengan kreativitas penata tari (koreografer).

Penciptaan merupakan suatu proses bertahap yaitu timbulnya suatu dorongan yang dialami oleh seorang seniman (Djelantik, 1999). Dorongan itu bisa jadi datangnya dari luar, misalnya sesuatu yang dapat menginspirasi pengkarya, atau bisa jadi dorongan itu sesuatu yang terjadi pada pengalaman internal sang seniman, misalnya peristiwa yang mengesankan. Seperti yang diungkapkan Novelis Perancis Malraux, seorang pencipta memberikan dunia pengalamannya, mengambil posisi dan mengontrol dari apa yang ia lihat dan menjadikan sesuatu yang dijadikan dan mengubah bentuk yang hasilnya suatu kesatuan yang utuh terjemahan Hadi, menurut (Hawkins, 1990). Dalam suatu penciptaan tari tentunya memerlukan suatu gagasan inovasi seperti ide yang dapat merangsang koreografer dalam proses merangkai dan membentuk. Ide sendiri di dunia modern “berarti suatu gagasan atau tanggapan yang hanya terdapat dalam pikiran saja” ditegaskan ide merupakan sesuatu yang bersifat subjektif (Bartens,1999:129). Sama seperti ide cerita yang tertuang pada karya tari yang ada dalam penelitian ini, karya tari ini terinspirasi dari kehidupan masyarakat Betawi. Kehidupan masyarakat Betawi dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang sangat baik dan taat dalam mengajarkan agamanya, dimana masyarakat Betawi sangat lekat dengan semboyan ‘Ngasosi’. Oleh karena itu setiap aktivitas masyarakat Betawi ini memiliki prinsip hidup yang disebut ngaji, salat, silat.

Melalui pengamatan ini akan menumbuhkan daya kreativitas yang inovatif kemudian, akan memperkenalkan kebiasaan hidup yang baik dan menjadikan masyarakat itu sendiri kaya akan pendidikan yang berkarakter, serta dalam karya ini koreografer menghadirkan bagaimana prinsip kehidupan masyarakat Betawi yang divisualisasikan melalui pengungkapan gerak-gerak tari tradisi Betawi sebagai dasar pijakan menggunakan pendekatan Alma M Hawkins menjadi sebuah karya baru oleh koreografer. Melihat bahwa fenomena ini sudah jarang direalisasikan pada generasi saat ini, banyak yang belum berpegang teguh pada prinsip kehidupan sehingga menghambat kemajuan setiap individu bahkan tak jarang munculnya kasus akan kehilangan jati diri akibat tidak memegang prinsip yang kokoh.

## **METODE PENELITIAN**

Metode karya merupakan cara kerja yang dilakukan untuk menuju terciptanya karya. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan memaparkan secara detail gagasan inspirasi hingga bentuk sajian dengan latar belakang kreativitas yang dilakukan oleh koreografer dalam mengembangkan tari tradisional Betawi, serta memperluas pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah catatan wawancara, sumber data sekunder peneliti diperoleh melalui studi literatur berupa buku, jurnal ilmiah yang mendukung penelitian, dan dokumentasi foto variasi gerak tari tata busana, tata rias, properti dan partitur musik. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk mengungkap fakta sosial seperti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Menurut (Nugrahani, F & Hum, M 2014) Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistik. Pendekatan kualitatif ini berseberangan dengan tradisi pemikiran positivisme dalam pendekatan kuantitatif. Menurut sejarah, penelitian dengan 7 pendekatan kualitatif lahir untuk memenuhi kebutuhan dalam menjawab rasa ingin tahu manusia yang terus ada, meskipun pada awalnya penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, selalu dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif. Sal (Murgiyanto, M.A 1983) mengungkapkan tentang sebuah pemahaman, melihat atau, mengamati sebuah tarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep "bentuk", "teknik" dan "isinya". Maka dari itu penulis menggunakan pendekatan tersebut agar mendapatkan pemahaman dari pendukung karya serta masyarakat Betawi secara langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Prinsip Suku Betawi Menjadi Inspirasi Utama Koreografer Dalam Menciptakan Karya**

Prinsip adalah satu hal yang sudah melekat dan kebenarannya menjadi pokok dasar untuk berpikir serta bertindak. Prinsip hidup erat kaitannya dengan kebiasaan dan kewajiban, karena sebuah prinsip selalu menjadi kebiasaan dan kewajiban akan dilakukan oleh setiap manusia, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Selain berkesenian masyarakat Betawi memiliki prinsip yang sangat luas tentang agama, dimana masyarakat Betawi memiliki kebiasaan selalu melaksanakan ngaji membaca Al-Quran, beribadah shalat dan beladiri seperti silat. Kebiasaan tersebut dilakukan sedari kecil hingga tua terlebih lagi sangat dikhususkan bagi muda-mudi masyarakat Betawi sehingga masyarakat Betawi memiliki karakter baik, ramah, kuat, toleransi, dan religius sehingga tidak terlepas dari ajaran agama Islam dari perilaku tindakannya. Nilai lokal berbasis religiusitas orang Betawi dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang sangat baik dan taat dalam mengajarkan agamanya. Oleh karena itu setiap aktivitas masyarakat Betawi ini memiliki prinsip hidup yaitu Ngaji, Salat, dan Silat. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu.

Sebagaimana dalam penciptaan tari, menurut Nabillah Maharani selaku koreografer, tari Ngasosi ini terinspirasi dari prinsip kehidupan masyarakat Betawi.

*“Prinsip itu sesuatu yang harus dilakukan dan ditumbuhkan, nah disini yang saya angkat itu tentang prinsip Betawi yang disebut dengan (Ngasosi) ngaji, salat, silat yang di dalamnya ada salah satu kesenian Betawi yang menurut saya harus dilestarikan. Awal terinspirasi, karena melihat perubahan dari zaman ke zaman dari segi tradisi atau keseniannya, sebenarnya kalau ngaji salat itu memang kewajiban yang harus dilaksanakan ya namun saya melihat di zaman dulu kalau tidak patuh mau mengaji dan tidak mau salat itu bisa terkena amarah dari orang tuas tetapi kalau di zaman sekarang tidak. Jadi, saya angkat cerita ini sebagai karya sebagai pengingat kalau prinsip apapun itu perlu dilaksanakan terus menerus jangan sampai hilang atau bahkan dilupakan begitu saja dan keseniannya pun harus tetap dilestarikan”. (Nabillah Maharani, Wawancara 2023).*

Dalam karya tari ini koreografer menggunakan pijakan gerak tari tradisi Betawi, sedangkan tema yang diangkat dalam karya tari ini tentang prinsip kehidupan masyarakat Betawi. Prinsip hidup yang melekat dan menjadi ciri khas pemuda dan pemudi Betawi, asal mula prinsip ngaji, salat dan silat adalah proses adaptasi dari kisah Si Pitung, seorang pendekar ternama di Tanah Betawi.

Si Pitung adalah sosok yang pintar, sopan, hormat pada guru dan orang tua, pembela kebenaran dan keadilan, jago silat, rajin beribadah, dan menjunjung nilai-nilai sesuai syariat Islam. Berangkat dari tokoh Si Pitung tersebutlah maka masyarakat Betawi memimpikan anak mereka menjadi atau mendekati gambaran sosok Si Pitung hingga lahirlah konsep “Ngaji Salat Silat”. Dalam karya tari ini koreografer menggunakan hasil dari rangsang visual, rangsang gagasan, rangsang kinestetik. Rangsang visual hadir ketika melakukan kewajiban sehari-hari seperti mengaji, salat dan melihat anak-anak berlatih silat, dari melakukan kewajiban ngaji, shalat dan melihat anak-anak berlatih silat tersebut sebagai masyarakat Betawi merasa sedih melihat beberapa masyarakat yang sudah lupa akan kewajiban ngaji dan salat dan berkesenian silat. Melihat kejadian tersebut muncullah rangsang kedua yaitu rangsang gagasan (Idesional). Rangsang gagasan ini menghadirkan sebuah pemikiran dalam membuat karya tari mengenai prinsip kehidupan masyarakat yang kini sudah jarang menjalankan kewajiban ngaji, salat dan tidak lagi mengetahui kesenian silat. Kedua rangsang tersebut mengantarkan dalam mendapati rangsang kinestetik, rangsang ini hadir karena tertarik dengan gerak salat, ngaji yang penuh mengucapkan rasa syukur dan silat yaitu gerak kuda-kuda, sapuan, sabetan, beset, tangkapan dan gerak tari tradisi cokek dan topeng Betawi yang akan dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan karya tari. Itulah mengapa judul dari karya ini ialah singkatan dari Ngaji, Salat, Silat (Ngasosi) selain karena mengangkat prinsip tersebut, juga karena mudah untuk dihafal sehingga dapat selalu diingat. Judul adalah pencerminan dari tujuan penelitian. Oleh karena tujuan penelitian itu dalam rumusan dari masalah penelitian atau dengan kata lain tujuan penelitian merupakan jawaban sementara dari pernyataan penelitian, maka judul penelitian juga mencerminkan masalah yang akan diangkat.

Karya tari Ngasosi juga bertumpu pada suatu capaian, dalam hal ini dapat dikualifikasikan tipe tari yang digunakan ialah dramatik. Tipe tari sendiri dibagi menjadi beberapa macam, yaitu : murni, studi, abstrak, dramatik dan komedi. Bahwa dalam tipe tari dramatik memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan

cerita yang diterjemahkan Ben Suharto, menurut (J. Smith, 1985). Cerita yang dimaksud adalah cerita yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Namun dalam tipe tari dramatik, cerita yang dimunculkan hanya sebagai penggambaran yang akan diwujudkan dalam gerak. Karya tari Ngasosi menggambarkan cerita yang utuh tentang prinsip kehidupan masyarakat Betawi. Pencapaian dramatik dalam karya ini akan diwujudkan dengan penggunaan struktur linear piramida dramatik. Struktur linear pada dasarnya menunjukkan sebuah garis menerus dari satu titik awal sampai titik akhir (didalam sebuah cerita, urutan cerita yang diungkap utuh. Keutuhan cerita merupakan struktur linear) dalam Bahan Ajar Komposisi Tari, (Sudiasa, 2002). 12 Keutuhan inilah yang menjadi struktur dalam perwujudan karya tari Ngasosi yang dimulai dari Pengenalan, Kompilasi, Klimaks, Resolusi dan Konkulasi, berikut adalah bagan struktur linear piramida dramatic Aristotelian yang digunakan dalam karya tari.

## **2. Konsep Perwujudan Garap Tari Betawi Ngasosi**

Untuk mewujudkan suatu gerak tari yang baru setiap koreografer membutuhkan bentuk sajian yang dapat menunjang suatu pertunjukan. Mode penyajian representational symbolis yang mengambil cerita apa adanya dan pengungkapan gerak dengan hadirnya tanda dan pertanda dalam pertunjukan. Penggunaan mode penyajian representational dalam karya adalah penyampaian cerita yang benar-benar ada dan nyata yaitu kehidupan keseharian masyarakat Betawi. Sedangkan penggunaan mode penyajian simbolis adalah untuk mengungkapkan kejadian dalam sebuah cerita atau hal yang sesuai dengan adegan yang di pertunjukan. Penyajian simbolis dalam karya Ngasosi tentunya diwujudkan pada gerak dan penguatan dalam ekspresi serta seluruh elemen pendukung dalam karya tari. Salah satu penjelasan yang dituangkan ke dalam tulisannya ialah, bentuk penyajian meliputi unsur yang saling berkaitan antara lain: penari, gerak, pola lantai, rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan. Elemen-elemen penting seperti: penari; gerak; properti; tata cahaya; musik; rias dan busana; waktu dan tempat pertunjukan; dramaturgi menurut (R. M. Soedarsono, 1978). Penunjang karya menjadi elemen pelengkap dalam karya tari Ngasosi yang terkait pada satu sama lain :

### **a. Gerak**

Gerak adalah peralihan tempat atau kedudukan dari titik satu ke titik lainnya. Gerak yang dilakukan oleh manusia, selain sebagai tanda kehidupan, ia juga memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, media ungkap dan media simbol. Lois Ellfedt dalam Sal Murgiyanto menyebutkan bahwa gerak merupakan bagian yang hakiki dari 9 pada hidup, sehingga orang cenderung untuk menerima gerak begitu saja tanpa lagi mempertanyakan dalam Pedoman Dasar Penata Tari, (Sal Murgiyanto, 1977). Gerak dalam karya tari ini menggunakan gerak murni dan gerak maknawi. Beberapa gerak murni yang digunakan mengacu pada gerak tari Betawi yang sudah ada yaitu kewer, selut, dan silat yaitu gerak kuda-kuda, sapuan, sabetan, beset, tangkapan dan gerak tari tradisi cokek yang akan dikembangkan dan divariasikan sesuai dengan kebutuhan karya tari. Namun koreografer mengembangkannya dalam bentuk baru, selain teknik gerak tradisi Betawi, koreografer juga menggunakan beberapa teknik olah tubuh dan beberapa teknik non tradisi.



Foto 1. Proses eksplorasi koreografer  
(Sumber : Nabillah dan Haris, 13 Juni 2021)

#### **b. Penari**

Penari adalah media pengungkap gerak dan emosi seorang koreografer agar pesan yang diinginkan dapat tersampaikan kepada penikmatnya. Setiap jumlah yang dihadirkan dalam pentas haruslah menggambarkan suasana yang diinginkan serta sesuai dengan kebutuhannya. Jenis tari berdasarkan pola garap koreografi duet atau berpasangan adalah sebuah tari yang digarap dengan menggunakan dua bentuk karakter gerak. Kedua bentuk karakter gerak saling mengisi, saling berkomunikasi, dan saling berinteraksi dalam Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan, menurut (Indrayudha, 2013). Karya tari ini ditarikan dengan dua orang penari, karena memang garapan tari ini diciptakan secara berpasangan dan tujuan koreo berpasangan ini ingin menyampaikan amanat kepada penerus-penerus agar tetap menjaga dan menjalankan kelestarian tradisi betawi yang ada melalui lintas usia yang ada pada kedua karakter dalam tarian tersebut. Pada kesempatan kali ini koreografer juga ikut andil dalam peran sebagai penari, dalam sajiannya Nabillah Maharani mencoba menuangkannya sebagai seorang anak yang akan meneruskan prinsip seorang Babeh. Figur Babeh disini di tarikan oleh Haris Sakadian yang mempunyai dasar kepenarian Jawa. Sehingga ia mencoba untuk menguasai gerak tari dan silat Betawi.

#### **c. Musik**

Musik dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna dan mendukung pertunjukan tari agar lebih bernilai maupun mampu memberikan stimulus atau motivasi pada penari yang sedang bergerak. Ritme adalah degupan dari musik, umumnya dengan aksent di ulang-ulang secara beraturan dapat menghasilkan musik yang harmonis. Jenis musik iringan yang digunakan adalah iringan eksternal yaitu musik yang tidak berasal dari penarinya, melainkan dari orang lain. Karya tari ini menggunakan 10 musik iringan coked. Alat musik yang digunakan adalah gambang kromong, gendang,

kecek, kongahyan, bass gitar, bass hadroh. Berikut adalah partitur yang diberikan oleh komposer.

The image displays a musical score for Tari Ngasosi, consisting of two systems of staves. The first system contains 12 staves, and the second system contains 12 staves. The notation includes various musical symbols such as notes, rests, and dynamic markings, typical of a Western musical score. The score is presented in a standard musical notation format with a treble clef and a key signature of one sharp (F#).

Foto 2. Partitur Musik Tari Ngasosi  
(Sumber : Gita Adetria, 2 Juli 2021)

#### **d. Properti**

Properti dapat berupa sesuatu yang menjadi bagian pelengkap dari tarian, akan tetapi dapat menjadi dekorasi juga. Jenis properti tari dalam seni pertunjukan ada yang disebut properti realis (nyata, praktis) digunakan sesuai fungsi properti itu sendiri. Sering kali properti realis oleh senimannya dipergunakan untuk menggambarkan kejadian/keadaan yang tidak semestinya. Properti yang digunakan pada karya tari ini kain putih, cangklong, kursi roda. Kain putih berfungsi sebagai siluet untuk menggambarkan kejadian/keadaan seakan akan sedang berada di dalam ruangan shalat. Cangklong yaitu hisap rokok yang biasa digunakan oleh bapak bapak untuk merokok menggambarkan bagaimana keseharian bapak-bapak. Kursi roda digunakan untuk duduk menggambarkan keadaan seorang bapak yang sedang sakit. Properti menjadi hidup apabila digunakan dengan sebaik mungkin, jadi koreografer mempergunakannya sesuai fungsi dan keputusan untuk menggunakannya tentu sudah di pertimbangkan.

#### **e. Tata Teknik Pentas**

Secara umum pertunjukan seni tradisi bisa dilakukan dimana saja, sesuai dengan makna dan fungsi serta tujuan pertunjukan. Seperti dalam kegiatan upacara ritual atau bersih desa yang ruang pentasnya bisa di halaman rumah, di makam, di halaman pura, di sawah atau ruang ruang menarik lainnya. Dalam karya tari ini menggunakan Aula Oplet Robet yang dijadikan sama halnya seperti gedung pertunjukan. Karena dalam masa pandemi Covid-19 semua orang tidak di perbolehkan berkumpul dan tidak diperbolehkan adanya pertunjukan secara langsung, jadi karya tari ini di pertunjukan secara virtual dan tempat pengambilan video di Aula Oplet Robet sesuai dengan protokol kesehatan. Tentunya karena hal itu karya ini tetap membutuhkan pendukung seperti tata cahaya guna mempertebal suasana yang ingin disampaikan. Tata Cahaya diperlukan oleh tari sebagai penyinaran, penerangan, dan memberi efek suasana serta mempertegas ekspresi maupun mempertegas cerita tari yang ditampilkan (Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan, 2015: 30). Tata Cahaya yang digunakan memiliki 11 jenis, yaitu jenis lampu *spot*, lampu cahaya campuran dan tata cahaya yang dipergunakan pada karya tari ini banyak mempergunakan *general lighting* atau pencahayaan umum. Tujuan menggunakan *general lighting* adalah menghasilkan sumber cahaya secara terang dan menyeluruh, serta mempergunakan *spotlight* digunakan untuk memberikan aksen pada suatu obyek dengan cara menyorotinya, seperti menghasilkan bayangan yang ada pada kain, dan memakai warna-warna tertentu untuk memperkuat suasana.

#### **f. Tata Rias**

Tata Rias dalam tari dapat memberikan kesan karakter atau perwatakan yang ditarikan oleh penari. Kesan yang dihasilkan pada tata rias karya ini dapat menunjang karakter yang dibawakan. Tata rias yang dipergunakan pada karya tari ini mempergunakan riasan cantik untuk penari wanita dan riasan karakter tua untuk penari laki-laki. Untuk tata rias Babeh lebih difokuskan lagi kepada penggunaan warna-warna yang dapat menghasilkan wajah terkesan tua, di akhir pertunjukan ada penambahan warna untuk rambut dan kumis Babeh yang ditambah pewarna putih untuk menghasilkan kesan seperti kakek tua.



Foto 3. Tata Rias Wajah Cantik dan Karakter  
(Sumber : Nabillah dan Haris, 27 Juni 2021)

**g. Tata Busana**

Tata Rias dan Tata Busana menjadi penentu yang memiliki keterkaitan dengan tema untuk mendukung kekuatan karakter dan suasana karya yang sedang diwujudkan koreografer. Tata busana yang dipergunakan pada karya tari ini tidak menggunakan tatanan yang sama, karena dua karakter yang berbeda maka ada dua model untuk tatanan busananya. Untuk tokoh Babeah menggunakan celana pangsi dan baju pangsi berwarna hitam, kaos oblong putih sabuk silat dan peci untuk karakter Babeah. Sedangkan wanita menggunakan baju motif tumpal dan celana selutut yang dirancang langsung oleh penjahit melalui gambar sketsa kostum yang dibuat oleh koreografer sendiri.

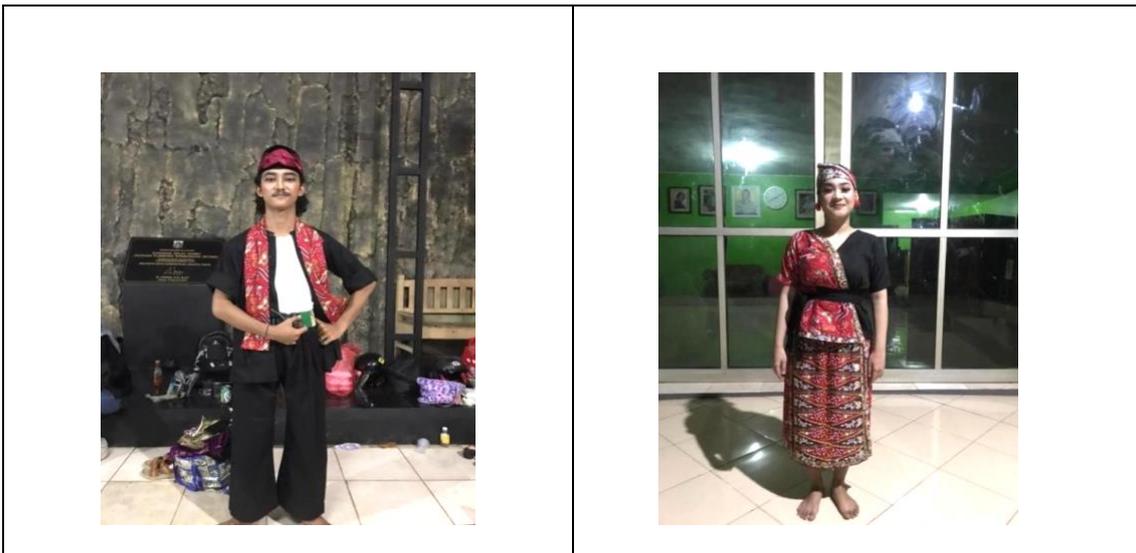


Foto 4. Tata Busana Karakter Babeah  
(Sumber : Haris, 27 Juni 2021)

Foto 5. Tata Busana Penari Perempuan  
(Sumber : Haris, 27 Juni 2021)

## SIMPULAN

Karya tari Ngasosi diciptakan oleh Nabillah Maharani, karya tari ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat yaitu sebuah prinsip hidup masyarakat Betawi, dimana prinsip tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbiasa dengan apa yang dilakukan sejak kecil hingga sekarang agar selalu menjaga kelestarian serta melaksanakan kebiasaan baik serta kewajiban yang ada. Karya tari ini menggunakan tipe tari dramatik agar penyampaian gerak yang dimaksud dari karya tari ini dapat terwujud dengan baik kepada penonton. Pementasan karya ini diselenggarakan di Aula Oplet Robet. Dalam menciptakan karya tari ini terdapat berbagai macam proses yang dilalui, dari ide/gagasan sampai terciptanya sebuah karya tari ini yang berbeda dalam prosesnya. Namun pasti ada kendala dalam proses tersebut. Dalam kehidupan kita harus memiliki prinsip, sama halnya dengan karya tari yang harus memiliki komitmen yang tinggi dan mempersiapkan segala sesuatu dengan matang. Keseriusan juga penting supaya segala sesuatu nya berjalan dengan lancar. Dibutuhkan kreativitas koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari agar karya tari dapat dinikmati tidak hanya secara visual semata, melainkan secara muatan wacana dapat memberi nilai positif dan sehingga dapat menggugah perasaan dari setiap orang yang mengapresiasinya. Penelitian ini berkontribusi guna kelestarian tari Betawi, karena yang berangkat dari prinsip kehidupan masyarakat Betawi, penulis mewawancarai narasumber yang juga merupakan rakyat Betawi dan memahami secara langsung bagaimana interaksi serta merasakan indahnya kebiasaan dalam budaya Betawi yang sudah ditinggali oleh para leluhur. Bagaimana pergesekan juga terasa pada era zaman sekarang yang sudah melupakan dan meninggalkan kegiatan Ngasosi itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2014). *Sejarah Filsafat Kontemporer Perancis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djelantik, M.A.A. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Indrayuda. (2013), *Tari Sebagai Budaya Dan Pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Hawkins, Alma. (1990). *Mencipta Lewat Tari (creating trough dance)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- \_\_\_\_\_. (1977). *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Soedarsono. R.M. (1978). *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Yogyakarta.
- Sudiasa, Ida Bagus, Ketut. (2002), *Bahan Ajar Komposisi Tari*. Bali: CV. TINTA EMASPERKASA.